

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain, karena hal ini merupakan kodrat manusia sebagai makhluk sosial. Dalam menjalin hubungan dengan orang lain, bahasa memiliki peranan yang sangat penting. Manusia melalui hidup berkelompok, mulai dari kelompok kecil, misalnya keluarga, hingga kelompok besar seperti organisasi sosial yang dimana dalam setiap kelompok tersebut terdapat interaksi. Interaksi yang terjadi didukung oleh alat komunikasi vital yang dimiliki dan dipahami bersama, yakni bahasa.

Bahasa tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, mulai dari bangun dipagi hari hingga malam ketika beristirahat. Bahasa merupakan salah satu kemampuan manusia yang penting dan menjadikan manusia unggul atas makhluk ciptaan Allah SWT. yang lainnya. Bahasa juga merupakan media utama dalam berkomunikasi. Dengan bahasa manusia dapat mengemukakan pikiran, ide-ide, perasaan, keinginan, dan lain-lain.

Perkembangan bahasa penting dikembangkan pada anak sejak usia dini. Bahasa yang dimaksud bukan hanya sekedar bahasa lisan atau berbicara. Aspek perkembangan bahasa memiliki empat bagian

kemampuan yang lebih spesifik, yakni kemampuan mendengar atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat kemampuan tersebut saling terkait satu dengan yang lain.

Kemampuan menulis termasuk dalam salah satu kemampuan yang terdapat dalam aspek perkembangan bahasa. Menulis merupakan cara berkomunikasi dengan menyampaikan pikiran, perasaan dan kemauan dalam tulisan sehingga dapat dimengerti oleh pembaca.¹ Penulis dapat menyampaikan pesannya apabila ia memiliki kemampuan menulis yang baik. Melalui menulis manusia dapat menyampaikan ide dan gagasannya. Oleh karena itu, kemampuan menulis diperlukan agar dapat mengkomunikasikan segala hal yang dipikirkan, dirasakan dan diinginkan melalui tulisan.

Menulis sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang individu berguna untuk menyampaikan pesan, mengekspresikan perasaan, emosi pribadi serta reaksi-reaksi yang mendalam dalam sebuah tulisan. Kemampuan tersebut berkaitan dengan kegiatan seseorang dalam memilih dan menyusun pesan untuk dituangkan dalam bahas tulis. Kemampuan menulis tidak berkembang dengan sendirinya, melainkan melalui pemberian stimulasi. Pemberian stimulasi untuk menulis perlu dilakukan secara

¹ Joko Winarto, *Kemampuan Menulis*, (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/01/13/kemampuan-menulis-430180.html>) diakses pada 2 April 2019

berkesinambungan sejak dini. Pada usia dini kemampuan menulis anak tentu berbeda dengan orang dewasa yang telah dapat menulis dengan cepat, rapi dan jelas. Hal tersebut dikarenakan kemampuan menulis anak mengikuti tahap perkembangannya. Pemberian stimulasi menulis sejak dini diperlukan untuk bekal belajar menulis di jenjang berikutnya. Kemampuan menulis pada anak usia dini di upayakan untuk dapat dikembangkan diberbagai lingkungan, baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan pendidikan.

Salah satu lembaga pendidikan yang dikelola pemerintah adalah lembaga pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usai dini (PAUD) ditujukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 1 menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini, yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak

memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut.² Sesuai dengan undang-undang dasar tersebut, dikatakan anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Pada masa tersebut dikenal dengan masa *golden age* atau masa keemasan. Dalam pendidikan bagi anak usia dini, sangat diperlukan pembinaan dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Melatih atau mengasah kemampuan menulis seorang anak harus memperhatikan tingkat dan karakteristik perkembangan anak. Untuk dapat menulis huruf sebagai lambang bunyi, anak harus berlatih mulai dari pembentukan pembiasaan menulis itu sendiri. Bagi anak usia dini, pemberian stimulus yang tepat harus dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan. Dapat dimungkinkan kegiatan masuk dalam sebuah proses pembelajaran, namun dengan strategi yang menyenangkan. Seperti pendapat yang disampaikan oleh James bahwa menulis untuk anak pada jenjang pendidikan anak usia dini adalah proses pembelajaran aktif, menyenangkan yang melibatkan interaksi dengan anak lain.³ Diharapkan kegiatan yang diberikan oleh sekolah dalam mengembangkan kemampuan menulis dengan kegiatan yang menyenangkan dan membuat anak lebih tertarik untuk

² Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 146 tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 1

³ Army James, *Writing: What Happens in Kindergarten?*, 2014

(http://www.education.com/magazine/article/Kindergarten_Writing/) diakses pada 9 April 2019

mengikuti proses kegiatan pembelajaran dan memberikan pengalaman bagi anak.

Anak usia 5-6 tahun sudah memiliki dasar kemampuan menulis tahap awal. Seperti yang terdapat pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini pada Lampiran I, yang menyebutkan bahwa anak usia 5-6 tahun telah mampu meniru bentuk, menggunakan alat tulis dengan benar dan sudah dapat menuliskan namanya sendiri.⁴ Senada dengan kemampuan dasar perkembangan anak usia 5-6 tahun tersebut, kenyataannya anak usia 5-6 tahun memang mulai dapat menulis beberapa huruf dan angka, serta menuliskan namanya dengan benar. Kemampuan tersebut tentunya membutuhkan proses stimulasi. Oleh karena itu, pada usia dini anak membutuhkan cara atau metode yang menarik untuk menunjang perkembangannya. Melalui kegiatan yang menarik maka minat belajar anak akan lebih besar dan membuat anak lebih mudah untuk memahami apa yang anak pelajari.

Kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan merupakan kegiatan yang tepat diterapkan bagi pendidikan anak usia dini. Kegiatan dirancang oleh pendidik hendaknya mengandung hal-

⁴ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

hal positif yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan menyenangkan sehingga dapat mengasah dan menstimulus perkembangan anak dengan baik. Kegiatan hendaknya memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari berbagai hal. Jika kegiatan monoton dan tidak variatif akan membuat anak mudah bosan dan perkembangan serta kemampuan anak tidak berkembang secara optimal.

Hal ini tidak sejalan dengan kondisi yang terjadi di Indonesia, khususnya di Jakarta yang mana dalam pembelajaran pendidik belum menggunakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Masih banyaknya Taman Kanak-kanak (TK) yang mengajarkan membaca, menulis dan berhitung (calistung) dengan cara yang kurang tepat. Proses pembelajaran dilakukan sudah sama dengan proses pembelajaran pada jenjang Sekolah Dasar (SD) dengan sistem *drilling*. Tentunya, jika proses pembelajaran calistung dilakukan dengan cara *drilling* tidak akan efektif dan akan ada efeknya mengingat anak pada usia prasekolah akan optimal perkembangannya jika diberi stimulasi atau rangsangan sesuai dengan tahap perkembangan anak.⁵ Proses pembelajaran dan stimulus yang tepat melalui kegiatan yang

⁵ Ratih Zulhaqi, "Ingat Efeknya... Biarkan Anak Tumbuh Sesuai Usianya!", 2013 (<https://edukasi.kompas.com/read/2013/10/14/1618542/Ingat.Efeknya.Biarkan.%20Anak.Tumbuh.Sesuai.Usianya>) diakses pada 9 April 2019

menyenangkan dapat membantu anak mengoptimalkan perkembangannya.

Banyaknya sekolah yang mengajarkan membaca, menulis dan berhitung (calistung) dengan cara yang kurang tepat ini didorong juga oleh tuntutan orang tua. Saat ini orang tua menyekolahkan anak-anaknya ke PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau ke Taman Kanak-Kanak (TK) pada umumnya berharap, ketika anak memasuki usia Sekolah Dasar (SD) sudah mahir dan pandai dalam membaca, menulis dan berhitung. Hal ini dipicu tidak sedikit SD favorit yang menerapkan aturan anak yang mendaftar di SD itu sudah harus bisa membaca, menulis dan berhitung. Sehingga, orang tua banyak berharap di TK maupun PAUD sudah mulai diajarkan tentang calistung.⁶ Pemaksaan dalam pembelajaran calistung dapat menghambat perkembangan otak kanan anak. Otak kanan merupakan tumbuhnya berkembangnya kreativitas. Jadi memaksa anak usia dini belajar calistung berarti secara tidak langsung membunuh daya kreativitas anak.

Berbeda dengan kondisi dimana anak dipaksakan untuk belajar calistung yang menyebabkan pembelajaran tidak efektif dan akan memberi efek negatif pada anak, dalam observasi yang peneliti

⁶ Narwan Sastra Kelana, "Bahaya, Memaksa Anak Usia Dini Kuasai Calistung", 2018 (<https://siedoo.com/berita-4260-bahaya-memaksa-anak-usia-dini-kuasai-calistung/>), diakses pada 2 Mei 2019

lakukan di TKIT IQRO' peneliti menemukan bahwa kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun sebagian besar telah mencapai standar capaian kemampuan menulis permulaan. Anak-anak sudah mampu menuliskan namanya sendiri, menggunakan alat tulis dengan benar, menggambar sesuai gagasannya, meniru bentuk dan mengekspresikan diri melalui gerakan menggambar, sebagaimana yang terlampir dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2014 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini mengenai kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun.⁷ Sehingga dapat disimpulkan kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun di TKIT IQRO' telah sesuai dengan standar.

Di TKIT IQRO' selain keampuan menulis permulaan yang telah sesuai dengan standar, selama melakukan observasi teramati bahwa sekolah ini memiliki berbagai kegiatan, salah satu kegiatan yang terprogram dan rutin yang dilakukan adalah kegiatan yang terkait dengan pengembangan motorik halus. Kegiatan motorik halus yang dilakukan seperti menggambar, bermain plastisin dan bermain pasir. Salah satu kegiatan yang dilakukan secara terprogram adalah kegiatan menggambar.

⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini

Kegiatan menggambar merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Melalui kegiatan menggambar, setiap anak mendapatkan kesempatan untuk menuangkan ide dan mengekspresikan diri melalui menggambar. Selain itu, Bonoti mengatakan "*Drawing can be used as an early diagnostic tool, since before handwriting becomes an essential form of expression for children, they have to be familiarized with the use of the writing tool—a familiarization which begins by practice with drawing through preschool years.*"⁸ Kegiatan menggambar dapat digunakan sebagai alat diagnosis awal, sebelum anak menulis menjadi bentuk penting dari ekspresinya, untuk anak-anak dirinya harus dibiasakan menggunakan alat tulis, pengenalan awal dapat dimulai dengan berlatih menggambar pada usia prasekolah.

Dari hasil pengamatan tersebut, dengan terlihatnya kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun yang telah mencapai standar dan kegiatan menggambar yang terprogram serta rutin dilakukan, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah terdapat pengaruh antara kegiatan menggambar yang terprogram dengan kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun. Peneliti tertarik untuk diadakannya suatu penggalan yang lebih mendalam berupa penelitian untuk

⁸ Susan Steffani and Paula M. Selvester, *The Realtionship of Drawing, Writing, Literacy, and Math in Kindergarten Children* (Universitas California, Chico, CA, 2009), h.129.

menggambarkan dan mengetahui pengaruh kegiatan menggambar terhadap kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun di TKIT IQRO'.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti mengidentifikasi masalah mengenai pengaruh kegiatan menggambar terhadap kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun.

Identifikasi tersebut dijabarkan dalam beberapa rumusan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan menulis permulaan dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan oleh guru?
2. Apakah kegiatan menggambar yang terprogram dan rutin dilakukan memberi pengaruh pada kemampuan menulis permulaan anak?
3. Bagaimana pengaruh kegiatan menggambar terhadap kemampuan menulis permulaan?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang diidentifikasi, peneliti ini dapat dibatasi pada variabel kegiatan menggambar dan kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun.

Menggambar merupakan salah satu kegiatan yang dapat mengembangkan motorik halus anak. Selain itu, menggambar juga merupakan kegiatan yang menarik dan menyenangkan bagi anak. Gambar yang dihasilkan oleh anak dari kegiatan menggambar dapat diartikan sebagai salah satu bentuk bahasa. Gambar anak mampu memberikan informasi akan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, melalui menggambar anak dapat menuangkan ide dan mengekspresikan diri. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap *pre schematic* pada kemampuan menggambar.

Kemampuan menulis termasuk dalam salah satu kemampuan yang terdapat dalam aspek perkembangan bahasa. Kemampuan menulis yang baik membutuhkan kematangan motorik halus. Menulis merupakan cara berkomunikasi dengan menyampaikan pikiran, perasaan dan kemauan dalam tulisan sehingga dapat dimengerti oleh pembaca. Anak usia 5-6 tahun sudah memiliki dasar kemampuan menulis tahap awal. Tahap kemampuan menulis permulaan pada anak usia 5-6 tahun adalah *transitional spelling*.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka perumusan masalah yang peneliti ajukan adalah “Bagaimana pengaruh kegiatan menggambar terhadap kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun?”

E. Kegunaan Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi mahasiswa, secara teoritis dan praktis peneliti berharap memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu sumbangan pemahaman dan pemikiran kepada para pendidik anak usia dini. Selain itu untuk menambah pengetahuan serta bahan kajian lebih lanjut tentang pengaruh kegiatan menggambar terhadap kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan secara praktis antara lain sebagai berikut:

a. Guru

Diharapkan dapat menambah wawasan para guru, khususnya guru taman kanak-kanak untuk memahami bahwa

menulis permulaan penting untuk dikembangkan sejak dini melalui kegiatan yang tepat, agar kemampuan menulis anak berkembang dengan baik.

b. Orang Tua

Diharapkan dapat menambah wawasan orang tua dan memberikan informasi pentingnya kegiatan menggambar terhadap kemampuan menulis permulaan anak.

c. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat dalam pendidikan, khususnya mengenai pengaruh kegiatan menggambar terhadap kemampuan menulis permulaan anak.

d. Penelitian Selanjutnya

Bagi peneliti yang melakukan penelitian lanjutan, semoga dapat membantu dalam memecahkan masalah dan dapat menjadi referensi dan wawasan dalam menyusun karya ilmiah tentang pengaruh kegiatan menggambar terhadap kemampuan menulis permulaan anak usia 5-6 tahun.

